

TEOLOGI PRIBUMI DI INDONESIA: Tantangan dan Prospek*

Yonky Karman**

Abstract: *One of the problems with the indigenization of Christian theology in Indonesia is how to respond positively to the Indonesian context. This problem is inseparable from Indonesian theologies which in many respects depend on the final product of Western theologies, a dependence on doing theology without independence and creativity. To overcome this dependence and at the same time foster theological independence, it is first important to reposition the passive subject of doing theology into an active subject by adopting a cultural approach (constructive orientalism). Second, getting rid of the tendency to disbelieve in local elements by reviewing the "kafir" vocabulary of Indonesian Bible texts because these inaccurate translations indirectly reinforce this tendency. Within the context of the church and society, the path of indigenous theology branches off, either through biblical studies or directly through existing church theology.*

Keywords: *indigenization, kafir, independence, Bible, theology.*

Abstrak: Salah satu problem pribumisasi teologi Kristen di Indonesia adalah bagaimana merespons positif konteks keindonesiaan. Problem ini tak terlepas dari teologi-teologi Indonesia yang dalam banyak hal bergantung pada produk akhir teologi-teologi Barat, suatu ketergantungan berteologi tanpa kemandirian dan kreativitas. Untuk mengatasi ketergantungan ini sekaligus menumbuhkan kemandirian

* Penulisan ulang materi kuliah umum pada program pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 29 September 2021 berjudul "Teologi Pribumi: Tantangan dan Prospek."

** Penulis adalah dosen Bahasa Ibrani, Pengantar PL, Hermeneutika, dan Teologi PL, Yudaika, Teologi Biblika di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: yonky.karman@stftjakarta.ac.id.

berteologi, pertama-tama pentinglah reposisi subjek pasif berteologi menjadi subjek aktif dengan mengadopsi suatu pendekatan budaya (orientalisme konstruktif). Kedua, menyingkirkan kecenderungan mengafirkan unsur-unsur lokal dengan mengkaji kosakata “kafir” teks-teks Alkitab bahasa Indonesia karena terjemahan yang tak tepat ini secara tidak langsung memperkuat kecenderungan tersebut. Dalam bingkai konteks gereja dan masyarakat, jalan berteologi pribumi bercabang, bisa lewat studi biblika atau langsung lewat teologi gereja yang ada.

Kata-kata Kunci: pribumisasi, kafir, kemandirian, Alkitab, teologi.

Dalam karya Profesor Emanuel Gerrit Singgih terkait keniscayaan “berteologi dalam konteks Indonesia,”¹ buah karya yang terlalu penting untuk dilewatkan bagi mereka yang serius dengan kontekstualisasi teologi di Indonesia, beliau meluruskan pemahaman keliru yang sering dianut. Kontekstualisasi bukan indigenisasi (menerima konteks begitu saja), melainkan (re)interpretasi arti teks sebagaimana terbentuk dari konteks asal Alkitab, konteks arti teks sebagaimana dipahami dari tradisi dogmatik (sistematis-teologis), dan konteks arti teks sebagaimana dipahami dalam konteks berbeda-beda masa kini.²

Senapas dengan berteologi dalam konteks Indonesia, teologi pribumi adalah sebuah tantangan sekaligus prospek kemandirian berteologi di Indonesia. Mengapa dipakai istilah “teologi pribumi”? Kamus bahasa mendefinisikan pribumi dalam tiga arti: penghuni asli, yang berasal

1. E. G. Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 128.

2. Singgih, *Dari Israel ke Asia*, 59-74, 121.

dari tempat yang bersangkutan, dan inlander.³ Menariknya, inlander sendiri adalah “sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda.”⁴ Secara sederhana, teologi pribumi adalah soal subjek yang berteologi, yakni orang Indonesia (bukan orang asing). Namun, mengingat pribumi asalnya adalah sebutan mengejek dari penguasa kolonial, terselip di situ suatu tantangan. Memangnya inlander bisa berpikir sendiri, bisa mandiri berteologi? Karena itu, teologi pribumi adalah sebuah tantangan sekaligus kesempatan menjawab tantangan itu.

Melampaui Dikotomi

Meski pribumisasi teologi Kristen sudah lebih dulu berkembang di Indonesia, masih relevan sampai sekarang terutama dalam konteks baru yang didorong perkembangan baik pada tingkat lokal maupun global. Konteks baru itu ternyata terhubung juga sedikit banyak dengan alam bawah sadar Kristen yang memelihara mentalitas pengafiran untuk sesuatu yang lokal (sayangnya dibenturkan dengan yang bukan dari tradisi Kristen Barat). Karena itu, kontekstualisasi praktik berteologi Kristen mendapat hambatan pertama-tama justru dari dalam diri subjek yang berteologi. Saya akan melihat hubungan mentalitas mengafirkan ini dengan mentalitas terjajah (yang menyebabkan berkembangnya diskursus Teologi Pascakolonial) dan memeriksa teks-teks Alkitab terkait kata “kafir.”

3. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Pribumi.”

4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Inlander.”

Bicara teologi pribumi tak bisa dipisahkan dari gagasan besar Presiden ke-4 RI, Gus Dur atau Abdurrahman Wahid (1940-2009), yakni pribumisasi Islam, sebagai jawaban yang dicari sejak dulu tentang bagaimana mempertemukan Islam dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budayanya; bagaimana menjadi muslim yang tak eksklusif, tidak sedikit-sedikit mengafirkan orang lain atau menyebut orang lain sesat; bagaimana Islam sebagai ajaran normatif (dari Tuhan) diakomodasi ke dalam kebudayaan (dari manusia) tanpa mencampuradukkan antara yang ilahi dan yang insani; bagaimana menjadi muslim dengan keindonesiaan. Belakangan ini karena derasnya tekanan fundamentalisme Islam dan Islam kearab-araban, kaum NU memopulerkan gagasan Islam Nusantara. Dalam agenda Temu Nasional Jaringan Gusdurian Indonesia, 7-16 Desember 2020, salah satu rekomendasi temu nasional itu adalah menjadikan pribumisasi Islam sebagai sebuah landasan strategi gerakan sosial komunitas Islam untuk mewujudkan Indonesia yang berketuhanan, berkemanusiaan, bermartabat, dan berkeadilan.⁵

Pribumisasi agama sudah terjadi dengan agama-agama lain di Indonesia. Hindu Bali tidak persis sama dengan Hindu dari tempat asalnya di India. Albertus Soegijapranata (1896-1963), lahir dari keluarga Islam, menempuh pendidikan filsafat dan teologi di Belanda.⁶ Ketika perang

5. Achmad Nasrudin Yahya, "9 Rekomendasi Gusdurian untuk Negara Terkait Situasi Saat Ini," *Kompas*, 16 Desember 2020, diakses tanggal 11 Februari 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/16/21171761/9-rekomendasi-gusdurian-untuk-negara-terkait-situasi-saat-ini?page=all>

6. Lihat Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegijapranata: Antara Gereja dan Negara* (Jakarta: Grasindo, 1993).

pecah antara pasukan nasionalis dengan pasukan Belanda yang hendak menguasai kembali Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, Romo Soegija memilih jalan menderita bersama Republik Indonesia yang masih bayi dan ungkapannya yang terkenal, “Seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia.”

Umat Kristen tampaknya masih terbelah dalam dikotomi aspek verbal dan sosial Injil. Yang menyebut diri Injili menekankan “pemberitaan tentang Yesus Kristus” (Rm. 16:25), “pemberitaan Injil Kristus ... celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:12, 16). Wajib hukumnya pemberitaan Injil, “kekuatan [*dunamis*] Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya” (Rm. 1:16). Injil bukan hanya kata-kata meyakinkan, tetapi juga *dunamis*, dari situ kata dinamit berasal. Kuasa Injil diyakini kuat daya ledaknya untuk menghancurkan dosa dan kejahatan yang sudah membatu. Oleh Injil, Yesus “telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa” (2Tim. 1:10). Ketika Injil hanya dimengerti sebagai pengalaman individual, tanggung jawab sosial di dunia pun diabaikan. Kehidupan umat terpusat pada kesalehan individual, ibadah gereja, penginjilan, pembukaan pos-pos penginjilan baru, pertumbuhan gereja secara kuantitas. Merespons kesalehan seperti itu, hadir *Social Gospel* yang digagas Walter Rauschenbusch (1861-1918). Injil bukan hanya kabar baik yang didengar, dipercaya, melahirkan kesalehan individual, tetapi juga membebaskan manusia dari eksploitasi buruh, perdagangan manusia, kemiskinan, ketidakadilan, dan

seterusnya.⁷ Dengan mengangkat tema Teologi Pribumi, tulisan ini tidak mau jatuh ke dalam dikotomi aspek verbal dan sosial Injil.

Mengingat agama Kristen tak terpisah dari Injil, penginjilan pun perlu didefinisikan dalam konteks Indonesia. Menyadari peran penting agama dalam kehidupan orang Indonesia, Eka Darmaputera (1942-2005) mengusulkan penginjilan yang tak sekadar mengakui hak hidup agama lain (*peaceful co-existent*), tetapi juga menghendaki agama lain hidup (*creative pro-existent*).⁸ Yang satu adalah mengakui hak hidup agama lain atas dasar prinsip “hidup dan membiarkan yang lain juga hidup,” tetapi tak harus ada kebersamaan. Satunya lagi, dan lebih maju, adalah tidak hanya sama-sama hidup tetapi hidup dalam kebersamaan, mendukung pertumbuhan agama lain yang sudah menjadi pilihan hidup orang lain (bukankah juga sebuah pilihan yang dihormati Tuhan yang telah menjadikan manusia satu paket dengan kehendak bebasnya?). Dalam konsep penginjilan yang disebut terakhir, orang lain bukan objek melainkan subjek penginjilan, sesama dan bukan saingan, yang juga disayang Tuhan dan keberadaannya bermakna di hadapan Tuhan, bukan yang terkutuk. Penginjilan seperti ini akan berada dalam suasana dialogis dan bersahabat. Injil tak dilihat sebagai ancaman atau pun hegemoni agama bagi penerima kabar baik.

7. Walter Rauschenbusch, *A Theology for the Social Gospel* (New York: Macmillan, 1917).

8. Eka Darmaputera, “Religious Groups in Indonesia: Peaceful Co-existence or Creative Pro-existence? An Appeal,” dalam *Masihkah Benih Tersimpan?* ed. F. Suleeman dan Ioanes Rakhmat (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 24-39.

Ada sebuah artikel empat puluh tahun silam tentang sebuah pusat pelatihan misi PIPKA (Pengutusan Injil dan Pelayanan Kasih), milik Gereja Muria, Mennonite di Indonesia (GKMI). Gereja Muria didirikan terutama oleh kelompok etnis Tionghoa yang hendak menjangkau orang Indonesia tanpa bergantung pada dukungan finansial maupun SDM asing.⁹ Gereja Muria tidak hanyaewartakan Injil, tetapi juga menyadari perlunya mengenali cara berpikir khas Indonesia agar Injil berakar dalam budaya dan kehidupan orang Indonesia. Gereja itu melihat kehidupan komunal pesantren sebagai model yang lebih cocok untuk mendidik calon-calon pendeta.¹⁰ Misionaris Indonesia maupun Amerika Utara hidup dan belajar bersama sebagai sebuah tim di lapangan, tetapi di bawah kepemimpinan orang Indonesia. Misionaris asing harus belajar bahasa setempat dan mengadopsi cara hidup sederhana komunitas yang dilayani.

Tantangan Berteologi: Dari Subjek Pasif Jadi Aktif

Kaum pribumi di Indonesia awalnya diperlakukan sebagai objek misi Eropa yang melihat suku-suku bangsa di dunia Timur (oriental) sebagai kaum dengan peradaban terbelakang, belum modern, belum tercerahkan. Dikuasai oleh “kasih Kristus” (2Kor. 5:14), misionaris Barat tergerak untuk meninggalkan kenyamanan hidup mereka dan datang ke Timur membawa terang Injil kepada kaum yang masih hidup dalam

9. Charles Christano, “PIPKA: An Indonesian Response to Mission,” *International Bulletin of Missionary Research* 6 (1982): 169-72.

10. A. G. Hoekema, “Developments in the Education of Preachers in the Indonesia Mennonite Churches,” *Mennonite Quarterly Review* 59 (1985): 398-409.

“kegelapan” dosa (Ef. 5:8). Mereka menganggap diri tahu apa yang benar dan apa yang baik bagi orang Timur. Mereka membuat nyata kasih Kristus, dengan segala pengorbanan, termasuk nyawa jika perlu. Buahnya adalah konversi suku-suku bangsa yang meninggalkan agama leluhur.

Tanpa direncanakan, para misionaris yang membonceng kekuatan imperialis itu, tak hanya datang dengan Injil sekaligus juga dengan kemas Injil (teologi lembaga misi atau gereja pengutus, budaya dan gaya hidup Eropa). Gereja-gereja hasil kolonialisasi mewarisi spirit kekristenan, produk masyarakat sekuler di Eropa (privatisasi agama Kristen), pemisahan gereja dari negara, bahwa gereja hanya mengurus hal-hal rohani, bahwa gereja apolitis terhadap kekuasaan negara, bahwa gereja “takluk kepada pemerintah” (Rm. 13:1) dalam arti tak bersikap kritis. Dalam berteologi, gereja di Indonesia cenderung mengambil posisi sebagai subjek pasif, mereproduksi teologi Barat tanpa sikap kritis, bahkan ada yang menganggap teologi produk beberapa abad silam di benua berbeda begitu saja relevan dengan gereja di Indonesia abad ke-21.

Dalam *Culture and Imperialism* (1995), Edward Said (1935-2003), cendekiawan Kristen asal Palestina yang hidup di pengasingan, menggambarkan imperialisme bukan hanya soal penaklukan fisik, tetapi juga penaklukan budaya.¹¹ Sebagai objek pasif misi Barat, orang Timur digiring untuk memandang diri sebagaimana mereka di mata Barat. Cara pandang seperti itu tak lepas dari studi orientalisme, sebuah konstruk sosial yang tercipta sejak invasi Napoleon Bonaparte di Mesir pada akhir

11. Edward W. Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), xviii.

abad ke-18, konstruk semimitos yang masih berlangsung sampai sekarang.¹² Dalam orientalisme versi Barat, Timur itu suatu dunia baru yang eksotik, kaya ragam budayanya tetapi belum modern (*uncultured*), terbelakang, kafir dari perspektif Kristen, dan seterusnya. Timur itu asing dalam arti liyan (*the other*). Itulah studi tentang ketimuran dalam perspektif Barat. Memang orientalisme seperti itu membuat Timur dikenal luas di dunia, tetapi itu juga membuat orang Timur minder berhadapan dengan Barat yang merepresentasikan kemajuan dan modernitas. Dengan Barat sebagai objek kekaguman, orang Timur meniru cara hidup dan cara pikir Barat, sehingga akhirnya kebarat-baratan.

Masih hidupnya Timur dalam konstruk semimitos itu juga yang membuat Kishore Mahbubani (1948-), mantan Presiden Dewan Keamanan PBB, intelektual Singapura yang dijuluki Toynbee versi Asia, menulis buku yang mendapat sambutan sangat luas dengan judul provokatif, *Can Asians Think?* (1998).¹³ Bisakah orang Asia berpikir mandiri? Dalam konteks berteologi, bukankah biasanya kita hanya mereproduksi teologi yang sudah jadi? Bisakah kita mandiri berteologi? Dalam hal ini menjadi penting karya Edward Said *Orientalism* (1978), yang kini sudah jadi klasik. Ia menulis suatu orientalisme dalam visi humanisme yang membebaskan Timur dari mitos orientalisme versi Barat. Sejauh ini, kita bicara tentang gereja-gereja Indonesia sebagai buah kolonialisasi

12. Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

13. Kishore Mahbubani, *Can Asians Think? Understanding the Divide between East and West* (Singapore: Times Media Private Limited, 1998).

Eropa. Ternyata kesalehan pietis-apolitis (berorientasi keselamatan jiwa) menjadi karakteristik baik gereja produk misi Barat maupun gereja independen.

Konten Membumi

Kemandirian berteologi tidak hanya soal siapa yang berteologi, tetapi juga konten teologi. Masalah mereproduksi teologi asing, sebutlah misalnya teologi Barat yang berkembang dalam interaksi dengan kehidupan dan pemikiran di Barat seperti individualisme, alienasi sosial, sekularisme, ateisme, kemajuan teknologi yang meminggirkan kemanusiaan, dan berbagai filsafat sezaman. Barat punya persoalan sendiri, demikian juga Indonesia. Barat sekarang relatif sudah selesai dengan problem kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan korupsi, tetapi semua itu untuk Indonesia masih menjadi problem sosial yang akut. Karena itu, gereja-gereja di Indonesia juga bertanggung jawab untuk berteologi dalam rangka turut mengentaskan kemiskinan (pandemi semakin memiskinkan sebagian warga), mempromosikan hidup sehat, mencerdaskan kehidupan bangsa, memerangi korupsi, dan seterusnya. Gereja seyogianya tak terpisah dari masyarakat yang tidak sedang baik-baik saja.

Berteologi dengan memperhitungkan konteks sosial yang bukan bagian dari dogma gereja sering dilihat sebagai kurang atau, bahkan, tak kristiani. Terlebih, yang tak kristiani itu mendapat label kafir. Padahal, praktik mengafirkan di lingkungan gereja tak berdasar. Kata kafir sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab dan dalam *KBBI* artinya “orang

yang tidak percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-Nya.” Dalam arti leksikal itu, apa artinya orang Kristen mengafirkan sesuatu? Mengafirkan adalah sebuah produk konsep modern teokratis tunggal-universal. Salah satu dorongan bermisi gereja Barat dulu adalah mengkristenkan suku-suku bangsa.

Seberapa *biblically correct* labelisasi kafir untuk non-Kristen? Alkitab memakai tiga kali kata kafir. Sekali dalam Perjanjian Lama dan dikutip Perjanjian Baru.

suatu bangsa yang ... tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir. (Bil. 23:9 *goyim*; Yn. *ethne*; BIMK “bangsa-bangsa lain”). seorang Yahudi, hidup secara kafir (Gal. 2:14 *ethnikos*; BIMK “hidup seperti orang bukan Yahudi”).

Sekali lagi dalam peringatan keras Yesus kepada orang yang marah.

kamu telah mendengar yang difirmankan ... “Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum,” tetapi Aku berkata kepadamu, “Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! (Mat. 5:21-22)

Di dalam Alkitab, kata Yunani *raka* hanya tercatat di sini; di luar Alkitab, itu adalah kata makian. Joachim Jeremias mendefinisikan *raka* sebagai “*vexed disparagement which may be accompanied by displeasure, anger, or contempt, and which is usually addressed to a foolish, thoughtless, or presumptuous person*” (bdk. NJB “fool”).¹⁴ Jeremias menafsir ungkapan *raka* sebagai “*terrible seriousness of sins of the tongue*

14. Joachim Jeremias, “ῥακά,” *TDNT* 4:973-76.

in God's eyes."¹⁵ Saya tak sepenuhnya sependapat dengan tafsir Jeremias bahwa itu soal dosa lidah atau makian biasa, melihat konteksnya adalah larangan membunuh. Kemarahan di balik kata makian *raka* mestilah ada kaitannya dengan membunuh. Alih-alih membunuh dan nasi sudah jadi bubur, Yesus sedang membicarakan sejenis kemarahan yang kalau dibiarkan suatu hari akan menjadi main hakim sendiri (membunuh). Yang jelas tiada hubungan *raka* dengan kafir dan terjemahan BIMK "memaki" sudah benar. Namun, sayang BIMK memunculkan "kafir" di lima tempat lain, yang tak mesti begitu dalam TB. Empat kali "kafir" dalam PL disematkan sebagai julukan untuk orang Filistin (1Sam. 14:6; 17:26, 36; 2Sam. 1:20 *he'arel*) yang dalam TB hanya orang yang tak bersunat. Sekali dalam PB "anak-anak kafir" (1Kor. 7:14 *tekna ... akatharta*; TB "anak cemar") merujuk ke hasil kawin campur pasangan Kristen dan non-Kristen, tetapi tetap diperkenan Tuhan.

Sementara Alkitab masih mempertahankan kosakata kafir, Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 27 Februari-1 Maret 2019, di Kota Banjar, Jawa Barat, menghasilkan dua rekomendasi penting.¹⁶ Pertama, umat Islam direkomendasikan untuk tidak memakai kata "kafir" sebagai label untuk non-muslim dalam konteks relasi sosial dan kehidupan berbangsa. Kedua, sesuai dengan konstitusi, direkomendasikan tidak ada lagi lembaga di Indonesia yang

15. Jeremias, *TDNT* 2:976.

16. M. Rosseno Aji, "5 Hasil Munas Alim Ulama NU: Soal Sebutan Kafir Sampai Bisnis MLM," *Tempo*, 2 Maret 2019, diakses tanggal 11 Februari 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1181081/5-hasil-munas-alim-ulama-nu-soal-sebutan-kafir-sampai-bisnis-mlm>

mengeluarkan fatwa, termasuk Majelis Ulama Indonesia, kecuali Mahkamah Agung, sebab Indonesia bukan *darul fatwa*, dan sebagai gantinya diperkenalkan istilah *muwathinun* (warga negara).

Dari realitas sosial ini, tampaklah tidak elok berteologi kontekstual di Indonesia dengan mengabaikan konteks positif keislaman, berbeda dari cara berteologi di Barat terutama setelah Tragedi 9/11. Sebelum itu, Islam tak termasuk horizon berteologi di Barat. Islam identik dengan liyan, Timur, saingan Kristen. Sesudah itu, keislaman diperhitungkan tetapi secara negatif. Islam dikaitkan dengan terorisme, radikalisme, antidemokrasi.¹⁷ Teologi Kristen pun dikembangkan sebagai agama yang bertolak belakang dari Islam. Lalu, kita yang selalu tertinggal dalam berteologi begitu saja melahap bacaan-bacaan yang mengunggulkan Kristen dan mendiskreditkan Islam, membuat kita merasa di atas angin, terbius dalam mimpi kejayaan Kristen, padahal di akar rumput pengajian-pengajian tetap marak dan literasi keagamaan Kristen sebenarnya masih jauh tertinggal.

Konteks positif keislaman luput dari pertimbangan berteologi Kristen antara lain karena citra negatif Hagar (dan putranya Ismael) dalam alam bawah sadar orang Kristen. Ismael putra Hagar dibaca dari alegorisasi Paulus (Gal. 4:24 *allegoroumena*; BIMK “dipakai sebagai kiasan”; NASB “*allegorically speaking*”; NIV “*taken figuratively*”).¹⁸ Gereja memandang sebelah mata Ismael, membacanya sebagai “anak-anak perhambaan” (Gal. 4:24-25), meski nama Ismael tak disebut eksplisit

17. Bdk. Said, *Orientalisme*, xx.

18. Satu-satunya kata Yunani *allegoreo* dalam PB.

dalam teks Galatia. Padahal, Hagar adalah salah satu dari empat sosok wanita terhormat dalam agama Islam dan Ismael yang dikurbankan Ibrahim.

Membaca PL dengan cermat, tampaklah citra negatif Hagar sebenarnya tak alkitabiah. Ketika ditindas Sara, Hagar dalam keadaan hamil tua melarikan diri dari majikannya itu. Di padang gurun, ia menerima janji Tuhan bahwa ia akan memiliki keturunan yang sangat banyak melalui Ismael, menjadi seorang ibu bangsa (Kej. 16:10 “Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya”). Janji seperti itu sebelumnya sudah diberikan kepada Abraham (Kej. 15:5), yang akan menjadi bapak sebuah “bangsa yang besar” (Kej. 12:2 *goy gadol*). Bangsa yang besar adalah sebuah tema teologis penting dalam kitab Taurat (Kej. 17:20; 18:18; 46:3; Kel. 32:10; Bil. 14;12; Ul. 4:6-8; 26:5). Ismael ternyata juga akan menjadi “bangsa yang besar,” menurut firman Tuhan kepada Abraham (Kej. 17:10) dan langsung kepada Hagar (Kej. 21:18). Nama Ismael (*yišma ʿē ḵ*) sendiri berarti, “sebab TUHAN telah mendengar tentang penindasan atasmu itu” (Kej. 16:11). Hagar menyebut TUHAN yang telah berfirman kepadanya El-Roi, sebab “di sini kulihat Dia yang telah melihat aku” (Kej. 16:13). Hagar memiliki pengalaman teofani seperti juga pengalaman para leluhur Israel dalam Kitab Kejadian.

Tentang Abraham, ada catatan mengharukan dan sangat penting, “anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela”

(Kej. 25:9).¹⁹ Tentang penguburan Abraham (Kej. 28) oleh Ishak dan Ismael, perhatikan komentar menarik penafsir berikut: *“Peacefully Isaac and Ishmael bury the old man”*²⁰ dan *“One may compare this possible reunion with that of Esau and Jacob, between whom no love was lost.”*²¹ Alih-alih membaca konflik Arab-Israel sebagai kelanjutan konflik Ishak-Ismael, kedua sosok itu ternyata digambarkan PL dalam relasi baik-baik saja. Itu juga sebuah alasan teologi Kristen di Indonesia untuk mempertimbangkan konteks positif keislaman.

Prospek: Jalan Berteologi

Gereja-gereja di Indonesia kini relatif mandiri secara finansial dan menikmati kebebasan di negeri yang mayoritas muslim. Meski demikian, apakah gereja juga mandiri berteologi? Teologi pribumi tidak menentukan hidup mati gereja, hanya alternatif berteologi agar teologi tak mengawang-awang, agar teologi menjawab persoalan-persoalan masyarakat, agar gereja membumi di Indonesia. Apabila horizon teologi denominasi gereja memelihara identitas eksklusif umat, untuk kebutuhan internal gereja (praktis, doktrinal), maka teologi pribumi melampaui denominasi gereja (lintas denominasi), berinteraksi dengan masyarakat,

19. Tanah di Makhpela satu-satunya tanah milik Abraham yang dibeli dari uang sendiri dengan harga cukup mahal, meski awalnya tanah itu ditawarkan gratis oleh orang Het. Abraham menjadikan tanah itu sebagai makam keluarga (Kej. 23:4 aḥuzzat-qeber “kuburan milik”). Sara yang pertama-tama dimakamkan di sana (23:17-20), juga Yakub yang wafat di Mesir (Kej. 49:29-30; 50:13).

20. Gerhard von Rad, *Genesis* (Philadelphia: Westminster, 1972), 262.

21. Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 168.

baik dengan budayanya, dengan persoalannya, maupun dengan perkembangannya.

Teologi pribumi membuat gereja tampil sebagai bagian dari masyarakat, tak terpisah dari masyarakat, ikut menghidupkan komunitas di luar gereja sebagai bagian dari Kerajaan Allah. Tanpa teologi yang membumi, gereja seperti ikan hias di akuarium, tontonan yang kadang-kadang menghibur, komunitas yang kadang-kadang mendatangkan sedikit manfaat ekonomis bagi lingkungan. Gereja tanpa teologi yang membumi kehilangan fungsi garamnya untuk mencegah pembusukan yang terjadi di masyarakat, untuk mengawetkan hal-hal baik yang ada di masyarakatnya.

Jalan berteologi pribumi adalah berangkat dari konteks gereja dan masyarakat, dari konteks sosial dan keagamaan yang ada. Dari situ jalannya bercabang. Cabang pertama adalah lewat studi biblika dengan membaca ulang teks-teks Alkitab yang maknanya sudah tertumpuk berbagai tradisi tafsir. Menjadi penting studi teologi biblika dengan metodologi induktif, mencari kaitan teks satu sama lain, menentukan mana teks prioritas dan yang bukan.²²

Cabang kedua lebih sederhana yakni dengan teologi gereja masing-masing, sebab “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Tim. 3:15) ternyata bukan teolog (*academia*), melainkan jemaat (*ekklesia*). Jemaat adalah “tiang penopang” (Yn. *stulos*) kebenaran; *stulos* adalah pilar, bukan tiang biasa (bdk. Gal. 2:9 “sokoguru jemaat” untuk Yakobus, Petrus, dan

22. Elmer A. Martens, “Moving from Scripture to Doctrine,” dalam *Bulletin for Biblical Research* 15 (2005): 77-103.

Yohanes). Jemaat secara individual memang awam dalam teologi, tetapi secara kolektif dipercaya Tuhan sebagai “dasar” (Yn. *hedraiona*) kebenaran; letak dasar bangunan (NIV “*foundation*”) di bawah permukaan dan tak tampak, di atasnya berdiri bangunan (BIMK “tiang penegak dan pendukung ajaran yang benar dari Allah”). Para pendeta dan pemikir di gereja bisa mengembangkan teologi gerejanya untuk merespons secara konstruktif problem sosial di masyarakat.

Jalan berteologi pribumi hanya bisa dilalui apabila sang teolog memiliki cukup kemandirian dalam berpikir dan olah pikir, melepaskan diri dari pesona produk jadi teologi tetapi asing untuk konteks Indonesia atau memakai teologi itu dengan pemaknaan dalam konteks keindonesiaan. Meski bukan dalam konteks berteologi, izinkan saya menutup tulisan ini dengan kutipan dari cendekiawan Ariel Heryanto yang mengkritik kebiasaan sebagian orang yang suka dengan pekik “Merdeka!”, seakan-akan kita belum yakin kalau sudah merdeka. “Dendam antikolonial Belanda masih berkobar di ubun-ubun. Jangan-jangan arwah kolonial masih bergentayangan di antara kita. Fajar pasca-kolonialisme belum merekah.”²³

Daftar Pustaka

- Darmaputera, Eka. “Religious Groups in Indonesia: Peaceful Co-existence or Creative Pro-existence?: An Appeal.” Dalam *Masihkah Benih Tersimpan?* ed. F. Suleeman & Ioanes Rakhmat, Jakarta: Gunung Mulia, 1990, halaman 24-39.
- Gonggong, Anhar. *Mgr. Albertus Soegijapranata: Antara Gereja dan Negara*. Jakarta: Grasindo, 1993.

23. Ariel Heryanto, “Kedaulatan RI,” *Kompas*, 27 Desember 2021.

- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 18-50*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Mahbubani, Kishore. *Can Asians Think?: Understanding the Divide between East and West*. Singapore: Times Media Private Limited, 1998.
- Rauschenbusch, Walter. *A Theology for the Social Gospel*. New York: Macmillan, 1917.
- Said, Edward W. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1995.
- Singgih, E. G. *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- von Rad, Gerhard. *Genesis. The Old Testament Library*. Diterjemahkan oleh John H. Marks. Philadelphia: Westminster, 1972.

Kamus

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.
- Theological Dictionary of the New Testament*. Diedit oleh Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Ronald Pitkin. Diterjemahkan oleh Geoffrey W. Bromiley, 10 jilid, Grand Rapids, 1964-1976.

Website

- Aji, M. Rosseno. "5 Hasil Munas Alim Ulama NU: Soal Sebutan Kafir Sampai Bisnis MLM." *Tempo*, 2 Maret 2019. Diakses tanggal 11 Februari 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1181081/5-hasil-munas-alim-ulama-nu-soal-sebutan-kafir-sampai-bisnis-mlm>.
- Yahya, Achmad Nasrudin. "9 Rekomendasi Gusdurian untuk Negara Terkait Situasi Saat Ini." *Kompas*, 16 Desember 2020. Diakses tanggal 11 Februari 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/16/21171761/9-rekomendasi-gusdurian-untuk-negara-terkait-situasi-saat-ini?page=all>.

Surat Kabar

- Heryanto, Ariel. "Kedaulatan RI." *Kompas*, 27 Desember 2021.